

ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI PEKARANGAN RUMAH MASYARAKAT KECAMATAN TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR

Ethnobotany of Medical Plants in Home Gardens of Tenggarong District Community, Kutai Kartanegara Reegency

Fatima Melania Wati^{1*}, Ari Hayati^{2**}, Hasan Zayadi³,

¹²³Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang
(UNISMA), Indonesia.

ABSTRAK

Tumbuhan obat berperan penting sebagai sumber pengobatan alami, terutama di Indonesia yang kaya keanekaragaman hayati. Pekarangan rumah dimanfaatkan sebagai tempat menanam tumbuhan obat untuk kepentingan sehari-hari dan kemudahan akses. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat, mengetahui cara pengolahan dan cara pemanfaatan tumbuhan obat, serta distribusi tumbuhan obat di pekarangan rumah masyarakat Kecamatan Tenggarong. Penelitian dilakukan pada 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Baru dan Kelurahan Panji. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan sampling responden secara *purposive sampling*. Data hasil identifikasi tumbuhan obat, jawaban responden, nilai guna dan distribusi jenis tumbuhan obat dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 19 Ordo, 19 Familia dan 29 spesies tumbuhan obat, tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah jahe (*Zingiber officinale*) dengan nilai guna 0,53, cara pengolahan terbanyak direbus (47%), cara pemanfaatan terbanyak diminum (60%), dan distribusi spesies tumbuhan terbanyak adalah 22 spesies, salah satunya adalah jahe yang memiliki distribusi terbanyak, yaitu di 18 plot pekarangan, masing – masing sebanyak 10 plot pekarangan di Kelurahan Baru dan 8 plot pekarangan di Kelurahan Panji.

Kata kunci : Etnobotani, Tumbuhan obat, Pekarangan rumah, Tenggarong, Kutai Kartanegara.

ABSTRACT

Medicinal plants play an important role as a source of natural remedies, especially in Indonesia, which is rich in biodiversity. Home yards are utilized as places to grow medicinal plants for daily needs and easy access. The aim of this study is to identify the types of medicinal plants, to understand their processing and usage methods, as well as their distribution in the home yards of the community in Tenggarong District. The research was conducted in two urban villages, namely Baru and Panji. This study uses a descriptive qualitative method through observation, semi-structured interviews, and documentation, with respondents selected through purposive sampling. Data on identified medicinal plants, respondent answers, usage values, and distribution of medicinal plant species were analyzed descriptively and qualitatively. The results showed that there were 19 orders, 19 families, and 29 species of medicinal plants, with the most commonly used plant being ginger (*Zingiber officinale*), which had the highest use value (0.53). The most common method of processing was boiling (47%), the most

*frequent method of use was drinking (60%), and a total of 22 plant species showed the highest distribution, with ginger (*Zingiber officinale*) being the most widely distributed species, recorded in 18 home garden plots, 10 in Baru Sub-district and 8 in Panji Sub-district.*

Keywords: *Ethnobotany, Medicinal plants, Home yards, Tenggarong, Kutai Kartanegara.*

*)Fatima Melania Wati, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl. MT Haryono 193, Dinoyo, Lowokwaru, Malang 65144, 081515050041. Email : famela.fm@gmail.com

**)Ari Hayati, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl. MT Haryono 193, Dinoyo, Lowokwaru, Malang 65144, 0895335403847. Email: ari.hayati@unisma.ac.id

***) Hasan Zayadi, Jurusan Biologi FMIPA UNISMA, Jl. MT Haryono 193, Dinoyo, Lowokwaru, Malang 65144, 0895335403847. Email: hasanzayadi@unisma.ac.id

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang kaya akan flora endemik, termasuk tumbuhan obat yang telah lama menjadi bagian penting dalam sistem pengobatan tradisional [1]. Ilmu yang membahas mengenai pengobatan tradisional masyarakat lokal adalah Etnobotani. Salah satu praktik pelestarian dan pemanfaatan tumbuhan obat dalam ruang lingkup etnobotani yang masih bertahan hingga saat ini adalah penanaman di pekarangan rumah. Masyarakat memanfaatkan pekarangan sebagai ruang produktif, baik untuk konsumsi maupun pengobatan. Salah satu masyarakat yang masih mempraktekkan hal tersebut adalah masyarakat Kecamatan Tenggarong.

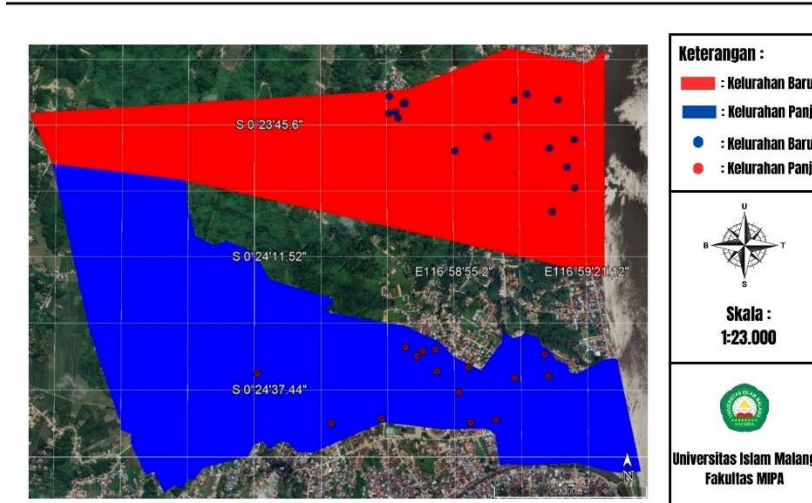
Namun, seiring modernisasi dan pergeseran gaya hidup, praktik ini mulai berkurang dan pengetahuan lokal semakin terancam punah. Di sisi lain, belum banyak dokumentasi ilmiah yang mengkaji pemanfaatan tumbuhan obat di tingkat pekarangan, khususnya di wilayah Tenggarong, Kutai Kartanegara. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan di pekarangan rumah serta mengkaji pemanfaatannya dari perspektif etnobotani. Adapun contoh penelitian etnobotani tumbuhan obat yang sudah ada di Kalimantan adalah di Menyuke [2], Tabang [3] dan Samalantan [4].

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Tenggarong, mengetahui cara pengolahan dan pemanfaatannya, serta menganalisis distribusi spesies tersebut di pekarangan rumah. Harapan dari penelitian ini di dapat menambah literasi tentang etnobotani di Kecamatan Tenggarong dan dapat menjadi literasi pendukung pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Material dan Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Mei 2023 di kawasan perumahan masyarakat di Kelurahan Baru dan Kelurahan Panji Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Titik koordinat lokasi penelitian berada di titik 0°23'48"S 116°59'04"E di Kelurahan Baru dan titik 0°24'35"S 116°58'44"E di Kelurahan Panji.

Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Baru & Panji



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (google.earth.com, 2023)

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Alat tulis, *Handphone* sebagai recorder, kamera, dan GPS, dan lembar wawancara (kuisisioner). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tumbuhan obat pekarangan rumah yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Baru dan Kelurahan Panji Kecamatan Tenggarong.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan prosedur penelitian berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan metode pengambilan sampel responden *purposive sampling*. Kriteria responden, yaitu; menanam tumbuhan obat di pekarangan rumah, dan memanfaatkan tumbuhan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Cara Kerja

Cara kerja penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk meninjau kondisi lokasi dan pemetaan pekarangan yang ditanami tumbuhan obat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh data tentang jenis tumbuhan, organ tumbuhan yang digunakan, metode pengolahan, cara pemanfaatan, dan penyakit yang diobati. Dokumentasi dilakukan setelah wawancara, yaitu seperti mengambil foto tumbuhan, dan mencatat informasi jawaban wawancara responden. Identifikasi spesies dilakukan dengan acuan buku *Taksonomi Tumbuhan* oleh Gembong Tjitrosoepomo (2010) dan buku *Flora van Steenis*, sedangkan nama lokal spesies tumbuhan obat berasal dari jawaban responden.

Parameter Penelitian

Data yang didokumentasi dalam penelitian ini berupa : Nama lokal dan nama Indonesia, nama ilmiah tumbuhan, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, cara pemanfaatan, distribusi dan jumlah jenis tumbuhan di pekarangan.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai guna spesies (UVs) menggunakan rumus dari Phillips dan Gentry (1993) [5]:

$$UV_s = \frac{\sum UV_{is}}{n_i}$$

Keterangan :

UVs = Nilai guna tumbuhan

UV_{is} = Jumlah kegunaan yang disebutkan dari satu spesies

n_i = Jumlah total responden yang di wawancara

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Identifikasi Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Tenggarong

Tabel 1. Identifikasi Spesies Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah Kecamatan Tenggarong

No	Ordo	Familia	Nama Spesies	Nama Lokal
1	Lamiales	Acanthaceae	<i>Graptophyllum pictum</i>	 Daun Ungu
2	Asparagales	Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i>	 Bawang Merah
3	Magnoliales	Annonaceae	<i>Annona muricata</i>	 Sirsak / Nangka Belanda
4	Apiales	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i>	 Seledri
5			<i>Centella asiatica</i>	 Pegagan / Jelukap
6	Asterales	Asteraceae	<i>Ageratum canyzooides</i>	 Bandotan / Tembora
7	Caryophyllales	Basellaceae	<i>Anredera cordifoli</i>	

No	Ordo	Familia	Nama Spesies	Nama Lokal
Binahong				
8	Rosales	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i>	 Cocor Bebek / Daun Surga
9	Euphorbiales	Euphorbiaceae	<i>Phyllanthus niruri</i>	 Meniran / Hambin-hambin
10	Malpighiales		<i>Euphorbia hirta</i>	 Patikan Kebo
11	Fabales	Fabaceae	<i>Clitoria ternatea</i>	 Telang
12	Asparagales	Iridaceae	<i>Eleutherine palmifolia</i>	 Bawang Tiwai / Bawang Dayak
13	Brassicales	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i>	 Kelor

No	Ordo	Familia	Nama Spesies	Nama Lokal
14	Myrtales	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	 Jambu Biji
15	Oxalidales	Oxalidaceae	<i>Averrhoa bilimbi</i>	 Belimbing Wuluh / Belimbing Tunjuk
16	Piperales	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	 Sirih
17			<i>Peperomia pellucida</i>	 Sirih Cina
18	Poales	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	 Serai
19			<i>Imperata cylindrica</i>	 Alang-Alang / Halalang

No	Ordo	Familia	Nama Spesies	Nama Lokal
20	Rhamnales	Rhamnaceae	<i>Ziziphus mauritiana</i>	 Bidara
21	Rubiales	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i>	 Mengkudu / Noni
22	Sapindales	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i>	 Jeruk Nipis / Limau Nepi
23			<i>Citrus limon</i>	 Jeruk Lemon
24			<i>Kaempferia galanga</i>	 Kencur
25	Zingiberales	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i>	 Kunyit
26			<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	 Temulawak

No	Ordo	Familia	Nama Spesies	Nama Lokal
27			<i>Zingiber officinale</i>	
				Jahe
28			<i>Curcuma zedoaria</i>	
				Kunyit Putih
29			<i>Alpinia galanga</i>	
				Lengkuas

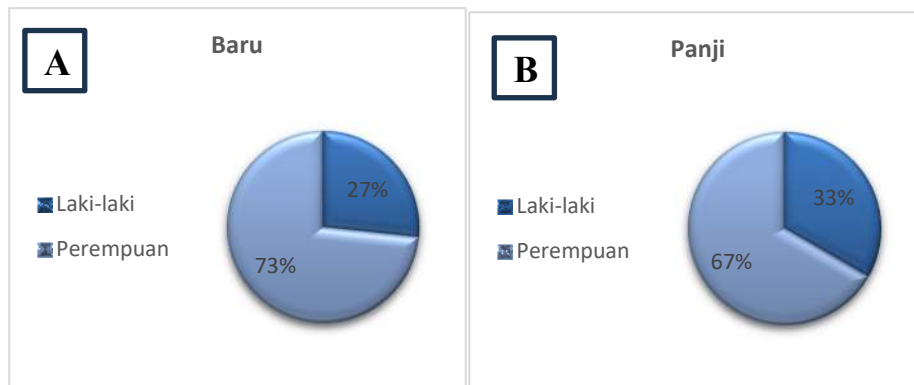
Hasil Jawaban Responden Mengenai Cara Pengolahan dan Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Tenggarong

Tabel 2. Tumbuhan Obat Pekarangan Rumah Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Tenggarong

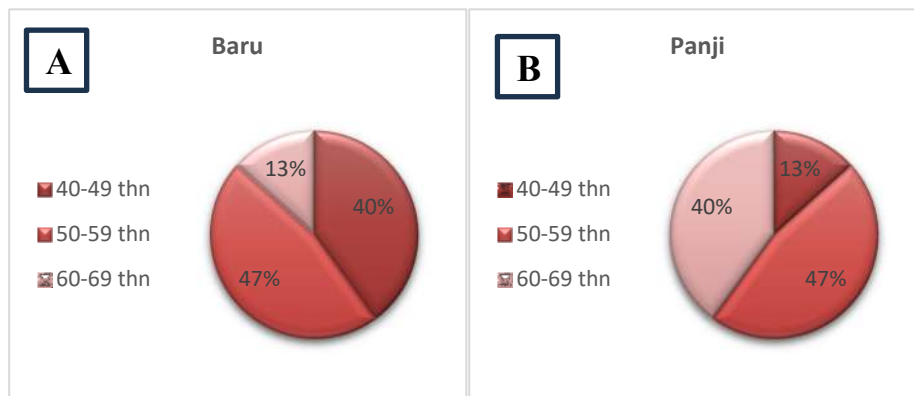
No	Nama Tumbuhan	Nama latin	Organ yang Dimanfaatkan	Cara Perolehan	Cara Pengolahan	Cara Pemanfaatan	Jenis Pemanfaatan
1	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	Pekarangan, Pasar	Diparut, Diperas, Ditumbuk, Direbus, Direndam	Dibalur, Ditempel, Diminum	Batuk, Pegal Linu, Nafsu Makan, Luka, Pilek, Bumbu Dapur
2	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Buah	Pekarangan, Pasar	Diperas, Dikukus	Diminum, Dioles	Batuk, Kolesterol, Demam, Hipertensi, Bumbu Dapur
3	Bawang Merah	<i>Allium cepa</i>	Umbi	Pekarangan, Pasar	Diiris, Ditumbuk, Dikukus, Direbus	Dibalur, Dioles, Diminum	Demam, Nyeri, Bumbu Dapur
4	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Pekarangan, Pasar	Diparut, Diperas, Direbus, Direndam	Digosok, Ditempel, Diminum	Pilek, Nafsu makan, Pegal linu, Diabetes, Luka, Maag, Batuk, Kanker,

No .	Nama Tumbuhan	Nama latin	Organ yang Dimanfaatkan	Cara Perolehan	Cara Pengolahan	Cara Pemanfaatan	Jenis Pemanfaatan
							Daya tahan tubuh, Kolesterol, Diabetes, Jantung, Bumbu Dapur
5	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Rimpang	Pekarangan, Pasar	Ditumbuk, Direbus	Dibalur, Diminum	Pegal linu, Nafsu makan, Diabetes, Daya tahan tubuh, Batuk, Asam urat, Maag, Kolesterol, Bisul, Bumbu Dapur
6	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun, Buah	Pekarangan, Pasar	Dihaluskan	Diminum,	Diare, Buah
7	Binahong	<i>Anredera cordifoli</i>	Daun	Pekarangan, Pasar	Direbus, Dihaluskan	Diminum, Ditempel	Luka
8	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang	Pekarangan, Pasar	Direbus,	Diminum	Nafsu makan, Pegal linu, Bumbu Dapur
9	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Pekarangan, Pasar	Diparut, Ditumbuk, Diperas, Direbus, Direndam	Ditempel, Dibalur, Diminum	Nafsu makan, Pegal linu, Diabetes, Daya tahan tubuh, Luka, Demam, Batuk, Pilek, Maag, Masuk Angin, Mual, Kanker, Kolesterol, Jantung, Bisul, Bumbu Dapur
10	Jeruk Lemon	<i>Citrus limon</i>	Buah	Pekarangan, Pasar	Diperas	Diminum	Kolesterol, Daya Tahan Tubuh, Bumbu Dapur
11	Bawang Tiwai / Bawang Dayak	<i>Eleutherine palmifolia</i>	Umbi	Pekarangan, Pasar	Diparut, Direbus	Dibalur, Diminum	Nyeri, Pendarahan, Kolesterol, Batuk, Kanker, Benjolan, Bisul
12	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Pekarangan, Liar	Ditumbuk, Direbus, Direndam	Dikumur, Dibalur, Dimandikan, Diminum	Sakit gigi, Daya tahan tubuh, Maag, Bisul, Gatal-gatal, Bau badan
13	Meniran / Hambin-hambin	<i>Phyllanthus niruri</i>	Daun, Batang, Buah	Pekarangan, Liar	Direbus	Diminum	Kolesterol, Ginjal, Daya Ingat, Batuk, Hipertensi
14	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Pekarangan,	Direbus	Diminum	Kolesterol, Kembung, Diare

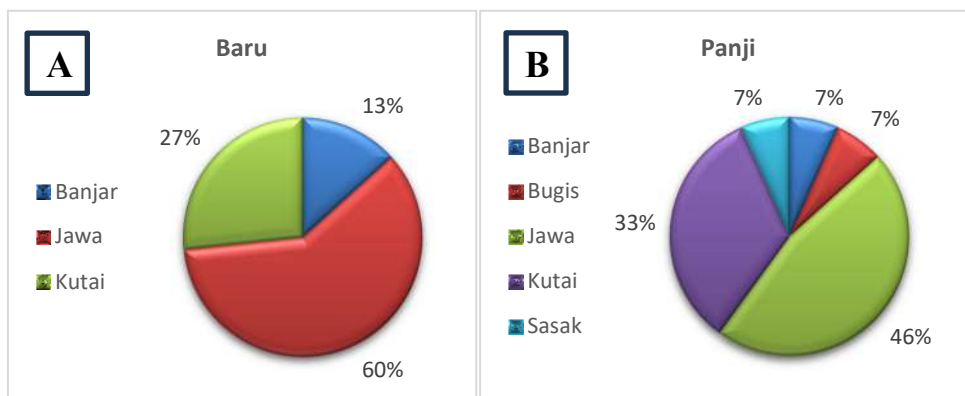
No .	Nama Tumbuhan	Nama latin	Organ yang Dimanfaatkan	Cara Perolehan	Cara Pengolahan	Cara Pemanfaatan	Jenis Pemanfaatan
15	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	Daun dan Batang	Pekarangan	Direbus	Diminum	Ginjal, Hipertensi, Kanker
16	Telang	<i>Clitoria ternatea</i>	Bunga	Pekarangan, Liar	Direbus, Direndam	Diminum	Hipertensi, Kanker
17	Kunyit Putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Rimpang	Pekarangan, Pasar	Direbus, Diparut	Diminum, Dibalur	Batuk, Benjolan, Kanker, Bumbu Dapur
18	Belimbing Wuluh / Belimbing Tunjuk	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Buah, Daun	Pekarangan, Pasar	Direbus,	Diminum	Demam, Batuk, Pilek, Hipertensi, Buah
19	Pegagan / Jelukap	<i>Centella asiatica</i>	Daun, Batang	Pekarangan, Pasar, Liar	Direbus	Diminum	Batuk, Pilek
20	Alang-alang / Halalang	<i>Imperata cylindrica</i>	Rimpang	Pekarangan, Pasar, Liar	Direbus	Diminum	Ginjal, Diabetes, Daya ingat
21	Sirsak / Nangka Belanda	<i>Annona muricata</i>	Buah, Daun	Pekarangan, Pasar	Direbus	Diminum	Kanker, Buah
22	Bandotan / Tembora	<i>Ageratum canyzoides</i>	Daun	Pekarangan, Liar	Direbus, Dihaluskan	Diminum, Ditempel	Koreng, Luka, Batuk, Liver
23	Mengkudu / Noni	<i>Morinda citrifolia</i>	Akar, Buah	Pekarangan, Pasar	Direbus, Diparut	Diminum, Ditempel	Hipertensi, Buah
24	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Daun	Pekarangan, Pasar	Direbus,	Diminum,	Batuk
25	Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida</i>	Daun	Pekarangan, Liar	Direbus	Diminum	Kembung, Diare, Batuk
26	Cocor Bebek / Daun Surga	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Pekarangan, Pasar	Ditumbuk, Diremas	Dibalur, Ditempel	Bisul, Demam
27	Patikan Kebo	<i>Euphorbia hirta</i>	Daun	Pekarangan, Liar	Direbus	Diminum	Nyeri
28	Daun Ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	Daun	Pekarangan,	Direbus	Diminum	Nyeri
29	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang	Pekarangan, Pasar	Ditumbuk, Direbus	Ditempel, Diminum	Kembung, Diare, Daya Tahan Tubuh, Maag, Batuk, Panu, Bisul, Bumbu Dapur



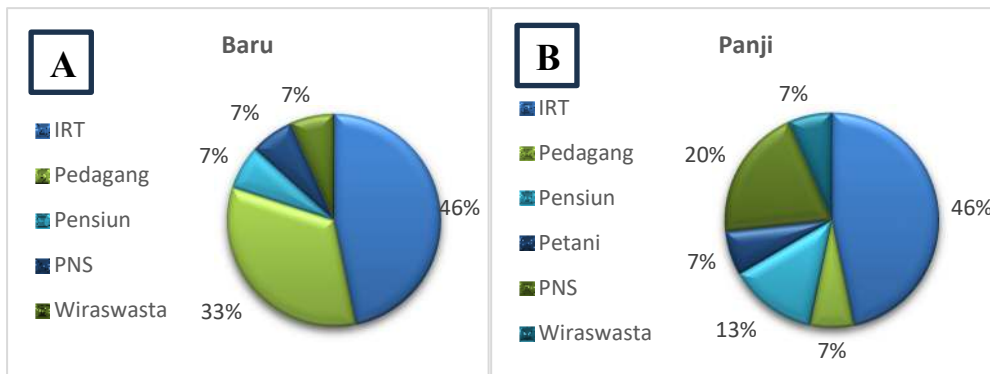
Gambar 2. Profil Demografi Jenis Kelamin Responden Pada Kelurahan Baru (A) dan Kelurahan Panji (B)



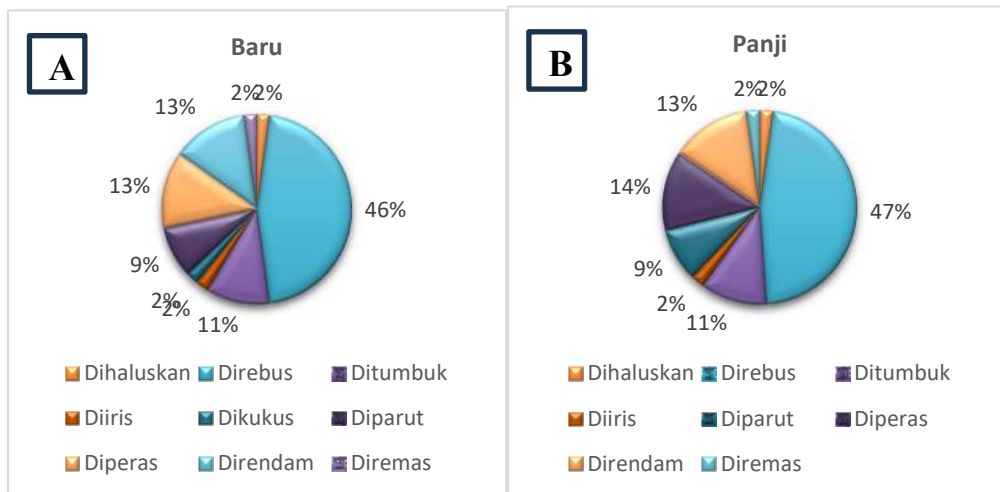
Gambar 3. Profil Demografi Usia Responden Pada Kelurahan Baru (A) dan Kelurahan Panji (B)



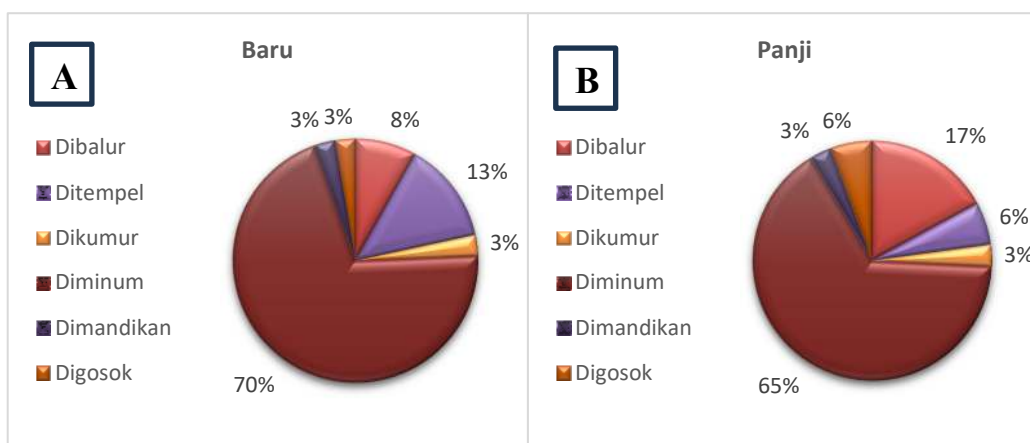
Gambar 4. Profil Demografi Suku Responden Pada Kelurahan Baru (A) dan Kelurahan Panji (B)



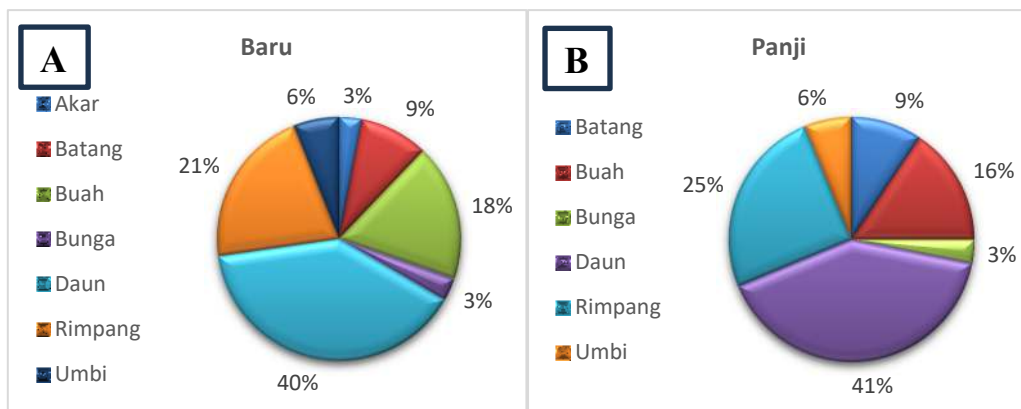
Gambar 5. Profil Demografi Pekerjaan Responden Pada Kelurahan Baru (A) dan Kelurahan Panji (B)



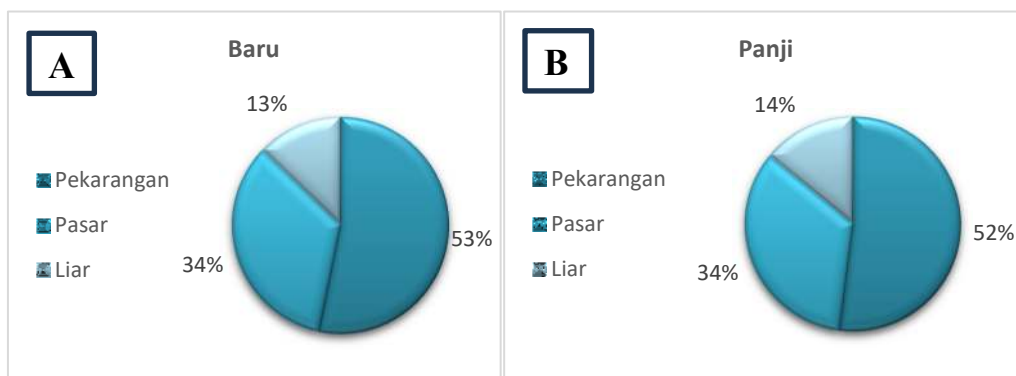
Gambar 6. Hasil Wawancara Responden Tentang Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Pekarangan pada kelurahan Baru (A) dan Kelurahan Panji (B)



Gambar 7. Hasil Wawancara Responden Tentang Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pekarangan pada kelurahan Baru (A) dan Kelurahan Panji (B)



Gambar 8. Hasil Jawaban Responden Tentang Organ Tumbuhan Obat Pekarangan pada kelurahan Baru (A) dan Kelurahan Panji (B)



Gambar 9. Hasil Jawaban Responden Tentang Cara Perolehan Tumbuhan Obat Pekarangan pada kelurahan Baru (A) dan Kelurahan Panji (B)

Tabel 3. Nilai Guna Sebagai Tumbuhan Obat Pekarangan Rumah di Kecamatan Tenggarong

No.	Famili	Nama	Jenis Pemanfaatan	Uvis (A)	Jenis Pemanfaatan	Uvis (B)	Uvis
1	Acanthaceae	Daun Ungu (<i>Graptophyllum pictum</i>)	Nyeri	0.07	Nyeri	0.07	0.03
2	Amaryllidaceae	Bawang Merah (<i>Allium cepa</i>)	Demam, Nyeri, Bumbu Dapur	0.20	Bumbu Dapur	0.07	0.10
3	Annonaceae	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	Kanker, Buah	0.13	Buah	0.07	0.07
4	Apiaceae	Seledri (<i>Apium graveolens</i>)	Ginjal, Bumbu Dapur	0.13	Ginjal, Hipertensi, Kanker, Bumbu Dapur	0.27	0.13

5		Pegagan (<i>Centella asiatica</i>)	Batuk Pilek	0.13	Batuk Pilek	0.13	0.07
6	Asteraceae	Bandotan (<i>Ageratum canyzooides</i>)	Koreng, Luka, Batuk	0.20	Luka	0.07	0.10
7	Basellaceae	Binahong (<i>Anredera cordifoli</i>)	Luka	0.07	Luka	0.07	0.03
8	Crassulaceae	Cocor Bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>)	Demam	0.07	Bisul Demam	0.13	0.07
9	Euphorbiaceae	Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	Kolesterol, Ginjal, Daya ingat, Batuk	0.27	Hipertensi	0.07	0.13
10		Patikan Kebo (<i>Euphorbia hirta</i>)	-	-	Nyeri	0.07	0.03
11	Fabaceae	Telang (<i>Clitoria ternatea</i>)	Hipertensi	0.07	Kanker, Hipertensi	0.13	0.07
12	Iridaceae	Bawang Tiwai (<i>Eleutherine palmifolia</i>)	Nyeri, Pendarahan, Kolesterol, Kanker	0.27	Kanker, Nyeri, Kolesterol, Batuk, Benjol	0.33	0.20
13	Moringaceae	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Kolesterol Kembang Diare	0.20	Diare	0.07	0.10
14	Myrtaceae	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Diare, Buah	0.13	Diare, Buah	0.13	0.07
15	Oxalidaceae	Belimbing wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i>)	Hipertensi, Buah	0.13	Demam, Batuk, Pilek, Buah	0.27	0.17
16	Piperaceae	Sirih (<i>Piper betle</i>)	Sakit gigi, Batuk	0.13	Maag, Bisul, Gatal-gatal, Bau Badan, Daya Tahan Tubuh, Sakit gigi	0.40	0.23
17		Sirih Cina (<i>Peperomia pellucida</i>)	Kembang Diare Batuk	0.20	Diare	0.07	0.10
18	Poaceae	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Pegal linu, Nafsu makan, Diabetes, Daya tahan tubuh, Kembang, Batuk, Asam urat, Bumbu Dapur	0.53	Asam urat, Batuk, Daya tahan tubuh, Maag, Ginjal, Kolesterol, Diabetes, Jantung, Bisul, Bumbu Dapur	0.67	0.43
19		Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	Ginjal, Daya ingat	0.13	Ginjal, Diabetes	0.13	0.10
20	Rhamnaceae	Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)	Batuk	0.07	Batuk	0.07	0.03

21	Rubiaceae	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	Liver, Buah	0.13	Hipertensi, Buah	0.13	0.10
22	Rutaceae	Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	Batuk, Kolesterol, Demam, Bumbu Dapur	0.27	Kolesterol, Hipertensi, Bumbu Dapur	0.20	0.17
23		Jeruk Lemon (<i>Citrus limon</i>)	Kolesterol, Bumbu Dapur	0.13	Kolesterol, Daya tahan tubuh, Bumbu Dapur	0.20	0.10
24		Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Batuk, Pegal Linu, Nafsu Makan, Luka, Pilek, Bumbu Dapur	0.40	Batuk, Pilek, Bumbu Dapur	0.20	0.23
25		Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	Pilek, Nafsu makan, Pegal linu, Diabetes, Luka, Batuk, Kanker, Bumbu Dapur	0.53	Maag, Batuk, Pilek, Daya Tahan Tubuh, Kolesterol, Diabetes, Jantung, Bumbu Dapur	0.53	0.40
26		Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	Nafsu makan, Pegal Linu, Bumbu Dapur	0.20	Hipertensi, Bumbu Dapur	0.13	0.13
27	Zingiberaceae	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Nafsu makan, Pegal linu, Diabetes, Daya tahan tubuh, Luka, Demam, Batuk, Pilek, Maag, Masuk Angin, Mual, Bumbu Dapur	0.80	Maag, Daya Tahan Tubuh, Demam, Batuk, Kanker, Kolesterol, Diabetes, Jantung, Bisul, Masuk Angin, Bumbu Dapur	0.73	0.53
28		Kunyit Putih (<i>Curcuma zedoaria</i>)	Kanker, Bumbu Dapur	0.13	Batuk, Benjol, Bumbu Dapur	0.20	0.13
29		Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Kembung, Diare, Daya tahan tubuh, Batuk, Bumbu Dapur	0.33	Maag, Panu, Daya tahan tubuh, Bisul, Bumbu Dapur	0.33	0.27

Ket: A = Kelurahan Baru; B = Kelurahan Panji

Hasil Analisis Distribusi Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah

Tabel 4. Tabel Jumlah Distribusi Spesies Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah Kelurahan Baru dan Kelurahan Panji

No.	Nama Spesies	Kel. Baru	Kel. Panji	Frekuensi (%)
1	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	+	+	100
2	Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	+	+	100
3	Bawang Merah (<i>Allium cepa</i>)	+	-	50
4	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	+	+	100
5	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	+	+	100

No.	Nama Spesies	Kel. Baru	Kel. Panji	Frekuensi (%)
6	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	+	+	100
7	Binahong (<i>Anredera cordifoli</i>)	+	+	100
8	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	+	+	100
9	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	+	+	100
10	Jeruk Lemon (<i>Citrus limon</i>)	+	+	100
11	Bawang Tiwai (<i>Eleutherine palmifolia</i>)	+	+	100
12	Sirih (<i>Piper betle</i>)	+	+	100
13	Meniran (<i>Phyllanthus niruri</i>)	+	+	100
14	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	+	+	100
15	Seledri (<i>Apium graveolens</i>)	+	+	100
16	Telang (<i>Clitoria ternatea</i>)	+	+	100
17	Kunyit Putih (<i>Curcuma zeodaria</i>)	+	+	100
18	Belimbing Wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i>)	+	-	50
19	Pegagan (<i>Centella asiatica</i>)	+	+	100
20	Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	-	+	50
21	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	+	-	50
22	Bandotan (<i>Ageratum canyzoides</i>)	+	+	100
23	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	+	+	100
24	Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)	-	+	50
25	Sirih Cina (<i>Peperomia pellucida</i>)	+	+	100
26	Cocor Bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>)	-	+	50
27	Patikan Kebo (<i>Euphorbia hirta</i>)	-	+	50
28	Daun Ungu (<i>Graptophyllum pictum</i>)	+	+	100
29	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	+	+	100
Spesies di Setiap Lokasi (%)		86	89	

Tabel 5. Tabel Distribusi Spesies Tumbuhan di Plot Pekarangan Rumah Kelurahan Baru

Nama Spesies	Plot Pekarangan															Σ Frekuensi Keberadaan Spesies (%)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
Jahe (KB*)	-	-	+	+	-	+	+	+	+	+	-	+	+	+	-	33
Jahe (KP**)	+	+	+	-	-	+	+	-	-	+	+	-	-	+	-	27

Ket : KB* = Kelurahan Baru; KP**= Kelurahan Panji

Pembahasan

Identifikasi Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Tenggarong

Hasil identifikasi tumbuhan obat pekarangan rumah didapat sebanyak 19 Ordo, 19 Familia, dan 29 spesies tumbuhan obat pekarangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kecamatan Tenggarong, khususnya di Kelurahan Baru dan Kelurahan Panji. Ordo dan Familia yang

memiliki jumlah spesies tumbuhan terbanyak, yaitu 6 spesies tumbuhan, adalah Ordo Zingiberales dan Familia Zingiberaceae. Dominasi keberadaan Zingiberaceae sebagai kelompok tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dapat disebabkan karena beberapa alasan, yaitu karena kaya akan zat senyawa aktif [6], cara perkembangbiakan yang cukup sederhana, dan pemanfaatannya yang multifungsi menyebabkan Zingiberaceae menjadi kelompok Famillia yang paling sering digunakan [7]. Selain Zingiberales, ada pula Ordo Lamiales, Apiales, Piperales, Poales, dan Sapindales yang masing-masing terdiri atas 2 jenis tumbuhan. Hasil jumlah spesies yang didapat dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan [8] di Dampit yang mendapatkan 24 spesies tumbuhan obat, dan memiliki familia terbanyak yang sama, yaitu Zingiberaceae. Adapun menurut [6] di Tiganderket yang mendapatkan jumlah spesies jauh lebih banyak dibandingkan dengan penelitian ini, yaitu sebanyak 92 spesies tumbuhan obat, terdiri dari familia spesies terbanyak yang sama yaitu Zingiberaceae yang terdiri dari 11 spesies tumbuhan. Klasifikasi identifikasi tumbuhan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil Jawaban Responden Mengenai Cara Pengolahan dan Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Tenggarong

Pada umumnya penelitian tentang etnobotani mencantumkan data cara pengolahan dan pemanfaatan [9] [10] [11] [12] [13]. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan penerapan pemanfaatan tumbuhan obat. Sebagian pemanfaatan tumbuhan obat adalah sebagai obat herbal, menjaga kesehatan, kecantikan, menjaga kebersihan dan sebagai bumbu dapur [13].

Hasil wawancara responden mengenai cara pengolahan dan cara pemanfaatan tumbuhan obat pekarangan adalah didapat sebanyak 29 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan. Data tersebut didapat melalui wawancara dengan 30 responden dari Kelurahan Baru dan Kelurahan Panji, masing-masing Kelurahan terdiri dari 15 responden. Profil Demografi dari 30 responden yang dicatat oleh peneliti adalah : jenis kelamin, usia, suku, dan pekerjaan. Profil demografi jenis kelamin (Gambar 2) sebagian besar berasal dari kelompok perempuan, di Kelurahan Baru (73%) dan Kelurahan Panji (67%). Banyaknya responden yang berasal dari kelompok ini karena perempuan lebih berperan dalam kehidupan rumah tangga dan sosialisasi dengan tetangga untuk bertukar ilmu mengenai pemanfaatan tumbuhan obat [14]. Hal ini sama seperti

di Pringsewu [15] dan di Kalimantan Selatan [16], yang menyatakan bahwa perempuan merupakan kelompok jenis kelamin yang sebagian besar memahami dan membudidayakan tumbuhan obat, baik itu di pekarangan rumah maupun di kebun. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan [17] di Kalimantan yang mendapatkan kelompok responden Laki-laki yang lebih banyak mengetahui informasi tentang tumbuhan obat.

Kelompok usia (Gambar 3) tertinggi di kedua kelurahan adalah kelompok usia 50-59 tahun (47%). Kelompok terendah di Kelurahan Baru kelompok 60-69 tahun (13%), sedangkan di Kelurahan Panji adalah kelompok usia 40-49 (13%). Hal ini dikarenakan usia mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam budidaya pekarangan, baik itu dari segi fisik maupun waktu sehingga kelompok usia yang mendominasi adalah kelompok usia produktif [14]. Hal ini sama seperti menurut [18] di Giligenting dan [17] di Kalimantan, yang menyatakan bahwa kelompok usia yang paling banyak mempraktekkan budidaya tumbuhan obat dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang tumbuhan obat tersebut adalah kelompok usia produktif, yaitu kelompok usia dari 40-78 tahun.

Demografi suku (Gambar 4) dominan adalah suku Jawa di Kelurahan Baru (60%) dan Kelurahan Panji (47%). Berbeda dengan suku terbanyak, suku paling sedikit adalah Suku Banjar di Kelurahan Baru, dan di Kelurahan Panji adalah suku Banjar, Bugis, dan Sasak masing-masing 7%. Banyaknya suku Jawa sebagai responden terbanyak dipengaruhi oleh budaya suku tersebut dalam memanfaatkan pekarangan sebagai lahan budidaya seperti menurut [19]. Hal ini sama seperti menurut [20] di Dumoga Utara yang menyatakan bahwa suku Jawa merupakan suku yang paling sering mempraktekkan budidaya tumbuhan obat di pekarangan rumah. Oleh karena itu, walaupun termasuk suku imigran, budaya menanam tumbuhan di pekarangan rumah masih dilakukan oleh masyarakat suku Jawa di Kecamatan Tenggarong.

Demografi pekerjaan (Gambar 5) responden dominan berasal dari kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT) di kedua Kelurahan, dengan frekuensi masing-masing sebanyak 47%. Pekerjaan minoritas di Kelurahan Baru adalah; PNS, Wiraswasta, dan Pensiunan, sedangkan di Kelurahan Panji adalah; Pedagang, Petani, dan Wiraswasta, masing-masing dengan frekuensi 7%. Banyaknya IRT sebagai pekerjaan terbanyak dikarenakan pekerjaan ini fokus pada rumah tangga yang pastinya perlu memperhatikan kesehatan keluarga dan memiliki waktu dan tenaga yang cukup untuk mempraktekkan budidaya tumbuhan obat di pekarangan rumah sekaligus mencari tau informasi dari berbagai sumber. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya di

Desa Cadipuro [13] yang juga menyatakan bahwa IRT merupakan kelompok pekerjaan yang paling banyak mengetahui tentang tumbuhan obat karena salah satu peran pekerjaan tersebut yang adalah menjaga kesehatan rumah tangga.

Hasil jawaban responden mengenai cara pengolahan dan cara pemanfaatan tumbuhan obat pekarangan rumah dapat dilihat pada Tabel 2. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa data jawaban responden dalam wawancara tumbuhan obat pekarangan yang dicatat oleh peneliti ada 5. Data-data tersebut yaitu; nama lokal dan nama Indonesia tumbuhan, cara pengolahan, cara pemanfaatan, organ tumbuhan yang dimanfaatkan, dan cara perolehan tumbuhan.

Proses pengolahan tumbuhan (Gambar 6) menjadi obat tradisional diawali dengan pemilihan bahan baku dan pembersihan bahan. Pemilihan bahan tidak bisa dilakukan sembarangan, karena bahan yang digunakan harus dalam kondisi baik atau masih segar agar tidak menimbulkan efek samping atau racun bagi yang mengonsumsinya. Setelah bahan dipilih, tahap berikutnya adalah membersihkan bahan tersebut dengan air mengalir untuk menghilangkan kotoran yang menempel. Pada beberapa jenis bahan seperti rimpang, umbi, dan buah, biasanya juga dilakukan pengupasan kulit serta pemotongan agar lebih mudah diproses di tahap selanjutnya [21].

Cara pengolahan (Gambar 6) yang paling banyak digunakan adalah direbus, baik di Kelurahan Baru (46%) maupun di Kelurahan Panji (33%). Menurut [5] metode ini sering dimanfaatkan karena dianggap praktis dan efektif mengekstraksi senyawa aktif. Selain itu, cara pengolahan yang paling jarang dilakukan di Kelurahan Baru adalah dihaluskan, diiris, dikukus, dan diremas, masing-masing 2%. Di Kelurahan Panji, cara paling jarang dilakukan adalah diiris (2%). Menurut [10], cara pengolahan tumbuhan obat ada 6 cara, sedangkan pada penelitian ini ditemukan 9 cara pengolahan. Perbedaan pada penelitian ini yaitu adanya cara pengolahan dihaluskan, ditumbuk, dan diparut yang tidak ditemukan pada penelitian tersebut.

Cara pemanfaatan (Gambar 7) paling umum adalah diminum, baik itu di Kelurahan Baru (70%) maupun di Kelurahan Panji (65%), hal ini mencerminkan kebiasaan masyarakat mengonsumsi ramuan dalam bentuk cair atau minuman untuk melakukan metode pengobatan oral [22]. Sebaliknya, cara pemanfaatan paling jarang dilakukan di Kelurahan Baru adalah dikumur, dimandikan, dan digosok, dengan persentase masing-masing 3%. Adapun cara pemanfaatan paling jarang di Kelurahan Panji adalah dikumur dan dimandikan dengan persentase yang sama (3%). Berbeda dengan di Kelurahan Baru, cara pemanfaatan digosok di

kelurahan Panji adalah 6%. Cara pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat berbeda di setiap lokasi, pada penelitian di Desa Mamek [2] menyebutkan ada cara pemanfaatan tumbuhan obat yang dikonsumsi secara langsung, sedangkan di Tabang [3] menyebutkan adanya cara pemanfaatan tumbuhan obat dengan disiram dan dipupurkan.

Organ tumbuhan (Gambar 8) yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun di Kelurahan Baru (40%) dan Kelurahan Panji (41%), diikuti oleh rimpang di Kelurahan Baru (21%) dan Kelurahan Panji (25%) dan buah di Kelurahan Baru (18%) dan Kelurahan Panji (16%). Hal ini dikarenakan daun lebih mudah diperoleh tanpa merusak tanaman secara keseluruhan dan mengandung banyak senyawa aktif [23]. Selain itu, organ yang paling jarang dimanfaatkan di Kelurahan Baru adalah akar dan bunga masing-masing sebanyak 3%, sedangkan di Kelurahan Panji hanya bunga yang menjadi organ dengan frekuensi terendah (3%). Hasil ini sama seperti beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa daun merupakan organ tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat, yaitu di Pringsewu [15], Desa Babane [4], dan Giligenting [18].

Tumbuhan obat paling banyak diperoleh (Gambar 9) dari pekarangan rumah, baik itu di Kelurahan Baru (52%) maupun di Kelurahan Panji (53%), disusul dengan perolehan dari pasar dan alam liar. Perolehan paling sedikit berasal dari alam liar di Kelurahan Baru (13%) dan di Kelurahan Panji (14%). Menurut [24] hal ini menunjukkan pentingnya peran pekarangan sebagai sumber perolehan bahan pengobatan pribadi, karena merupakan tempat perolehan utama ketika membutuhkan tumbuhan obat. Hasil perolehan tumbuhan obat terbanyak dalam penelitian ini sama seperti pada beberapa penelitian sebelumnya, yaitu dari pekarangan rumah seperti di Desa Mamek [2], Desa Umaq Bekuai [3], dan di Giligenting [18].

Selain itu, adapun jenis pemanfaatan spesies tumbuhan yang diukur menggunakan rumus nilai guna (UVs) oleh Philips&Gentry (1993) [5] dengan hasil perhitungan yang dapat dilihat di Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, nilai guna tumbuhan tertinggi dimiliki oleh Jahe (*Zingiber officinale*) dengan nilai guna keseluruhan 0,53, menjadikannya sebagai spesies paling multifungsi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan pengobatan dan kebutuhan sehari-hari. Pada Kelurahan Baru, jahe memiliki 12 cara pemanfaatan dengan nilai guna 0,80, yaitu sebagai; peningkat nafsu makan dan daya tahan tubuh, mengatasi pegal linu, masuk angin dan mual, menurunkan diabetes, demam, batuk, pilek, dan maag, menyembuhkan luka, dan sebagai bumbu dapur. Pada Kelurahan Panji, Jahe memiliki 11 cara pemanfaatan

dengan nilai guna 0,73, yaitu sebagai; obat maag, meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi demam, batuk dan masuk angin, mencegah kanker dan penyakit jantung, menurunkan kolesterol dan diabetes, meredakan bisul, dan sebagai bumbu dapur. Pemanfaatan Jahe tersebar di kedua kelurahan, menunjukkan bahwa tanaman ini tidak hanya mudah diakses tetapi juga dipercaya secara luas atas efektivitasnya. Sebaliknya, beberapa spesies seperti *Graptophyllum pictum*, *Anredera cordifolia*, *Euphorbia hirta*, dan *Ziziphus mauritiana* memiliki nilai guna paling rendah (0,03), dengan pemanfaatan yang sangat terbatas seperti pereda nyeri, mempercepat penyembuhan luka, dan mengatasi batuk. Kondisi ini mencerminkan bahwa tingkat pemanfaatan suatu tumbuhan sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas, persepsi masyarakat terhadap khasiat, serta pengetahuan lokal yang berkembang di lingkungan tersebut menurut [5]. Adapun penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang serupa, yaitu di Pacitan, Lumajang, Sumenep, dan Banyuwangi [9] yang menyatakan bahwa pemanfaatan 1 jenis tumbuhan di 4 lokasi berbeda menghasilkan hasil yang beragam dan dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap khasiat tumbuhan tersebut.

Hasil Analisis Distribusi Tumbuhan Obat di Pekarangan Rumah

Hasil distribusi tumbuhan obat di pekarangan rumah menunjukkan bahwa frekuensi distribusi spesies tumbuhan di kedua lokasi berbeda. Distribusi beberapa tumbuhan ada yang terbatas hanya di satu lokasi penelitian saja, atau dengan nilai frekuensi distribusi sebesar 50%, seperti; bawang merah, belimbing wuluh, sirsak, alang-alang, bidara, cocor bebek dan patikan kebo. Spesies yang hanya ditemukan di Kelurahan Baru adalah; bawang merah, belimbing wuluh, dan sirsak. Selain itu, tumbuhan yang hanya terdistribusi di Kelurahan Panji adalah; alang-alang, bidara, cocor bebek, dan patikan kebo, sehingga total jenis tumbuhan yang hanya terdistribusi di salah satu Kelurahan di Kecamatan Tenggarong adalah 7 spesies. Hal ini serupa dengan penelitian di Kecamatan Giligenting [18] dan Desa Pager [25] yang menyatakan bahwa frekuensi distribusi tumbuhan obat sangat beragam di beberapa lokasi yang berbeda. Frekuensi distribusi spesies tumbuhan di kedua lokasi termasuk tinggi karena dijumpai pada 22 jenis tumbuhan (Tabel 4) yang terdistribusi di kedua Kelurahan (100%), salah satunya adalah jahe yang memiliki nilai distribusi tertinggi di Kelurahan Baru (33%) sedangkan di Kelurahan Panji adalah 27% (Tabel 5). Pada Kelurahan Baru, jahe terdistribusi di 10 pekarangan, sedangkan di Kelurahan Panji, jahe terdistribusi di 8 pekarangan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan pentingnya konservasi dalam pekarangan rumah sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional yang adaptif, dinamis, dan kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat setempat, seperti menurut penelitian di di Desa Tanjung Merpati [26]. Perbedaan komposisi tumbuhan antar lokasi pekarangan juga mencerminkan adanya pengaruh budaya lokal, perspektif masyarakat, dan faktor lingkungan mikro terhadap jenis tanaman yang dibudidayakan. Pengaruh budaya lokal atau perspektif masyarakat terhadap distribusi tumbuhan di pekarangan dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu seperti di Pacitan, Lumajang, Sumenep, dan Banyuwangi [9], Candipuro [13], dan Giligenting [18].

Pentingnya konservasi tumbuhan obat melalui pemanfaatan pekarangan rumah mendapat dukungan kuat dari literatur global. Pekarangan rumah, diakui sebagai lokasi penyimpanan keanekaragaman hayati *in situ* yang kaya, namun sering kali terabaikan [27]. Hal ini juga serupa dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil frekuensi distribusi tumbuhan yang beragam diantara lokasi yang berbeda, yaitu di Muara Padang [7] dan di Purwosari [25]. Distribusi tumbuhan jahe di pekarangan di Kelurahan Baru dan Panji dapat dilihat pada Tabel 5.

Nilai frekuensi distribusi spesies tumbuhan paling banyak (100%) di pekarangan rumah Masyarakat Tenggarong adalah Jahe (*Zingiber officinale*) yang ditemukan di 18 pekarangan (60%) dari total lokasi pengamatan. Nilai distribusi setiap jenis tumbuhan obat bervariasi, seperti nilai frekuensi distribusi spesies jahe di penelitian ini berbeda di kedua lokasi. Nilai frekuensi distribusi di lokasi Kelurahan Baru 33%, sedangkan di Kelurahan Panji adalah 27%. Adapun penelitian [8] di Dampit mendapatkan hasil nilai frekuensi distribusi jahe sebesar 50%, berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan nilai frekuensi distribusi jahe sebesar 100%. Tingginya distribusi jahe di penelitian ini sesuai dengan nilai guna yang tinggi dan kemudahan dalam budidaya tumbuhan tersebut.

Kesimpulan

Hasil identifikasi tumbuhan obat di pekarangan rumah Masyarakat Tenggarong ada 19 Ordo, 19 Familia, dan 29 spesies tumbuhan obat dari wawancara responden. Dengan Ordo terbanyak Zingiberales dan Familia terbanyak Zingiberaceae, masing-masing sebanyak 6 spesies, yaitu : kencur, kunyit, temulawak, jahe, kunyit putih, dan lengkuas. Berdasarkan hasil responden wawancara diketahui bahwa cara pengolahan dan cara pemanfaatan tumbuhan

pekarangan rumah yang dimanfaatkan sebagai obat terdapat sebanyak 9 cara pengolahan dan 6 cara pemanfaatan. Cara pengolahan yang paling banyak dilakukan adalah direbus di Kelurahan Baru (46%) dan Kelurahan Panji (47%). Cara pemanfaatan tumbuhan yang paling banyak dilakukan adalah diminum di Kelurahan Baru (70%) dan Kelurahan Panji (65%). Berdasarkan hasil eksplorasi pekarangan rumah responden, diketahui bahwa distribusi jenis tumbuhan obat di setiap pekarangan sangat beragam. Frekuensi distribusi spesies tumbuhan terbanyak (100%) adalah 22 spesies, salah satunya adalah jahe dengan distribusi terbanyak, yaitu di 18 plot pekarangan, masing – masing sebanyak 10 plot pekarangan di Kelurahan Baru dan 8 plot pekarangan di Kelurahan Panji.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada masyarakat Kecamatan Tenggarong, khususnya masyarakat Kelurahan Baru dan Panji yang telah bersedia menjadi responden wawancara dalam penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan keinginan.

Daftar Pustaka

- [1] Sutoyo, S. 2010. Keanekaragaman Hayati Indonesia: Perspektif Ekologi dan Konservasi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- [2] Riadi, R., Oramahi, H. A., & Yusro, F. 2019. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 905-915. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i2.34559>
- [3] Sagala, Z., Listya, C., & Anggraeni, M. 2021. Etnomedisin Suku Dayak Kenyah Bakung Desa Umaq Bekuai Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Seminar Nasional Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia*, 12(1), 193–197. Retrieved from <http://jte.pmei.or.id/index.php/jte/article/view/144>
- [4] Puspita, B. *et al.* 2022 .Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayan Di Dusun Bantang Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. *Protobiont*, 11(3), 81–90.

- [5] Hoffman, B., & Gallaher, T. 2007. Importance indices in ethnobotany. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 201–218. <https://doi.org/10.17348/era.5.0.201-218>
- [6] Singarimbun, E., Elfrida, E., and Indriaty, I. 2024. Indigenous Knowledge and Herbal Medicine : Exploring the Ethnobotany of the Karo Tiganderket Tribe in Indonesia. *Heca Journal of Applied Sciences*.
- [7] Hastiana, Y., Nawawi, S., & Azizah, S. 2023. Pemanfaatan Tumbuhan Suku Zingiberaceae di Desa Sidorejo Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 6(1), 288–294.
- [8] Hadiarti, S.P., Hayati, A., & Zayadi, H. 2025. Studi Etnobotani Herbal Untuk Kesehatan pada Masyarakat Desa Dampit dan Pamotan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Sciscitatio*, 6(1), 24-35.
- [9] Hayati, A., Arumingtyas, E. L., Indriyani, S., & Hakim, L. 2016. Local knowledge of katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) in east Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*, 7(4), 210–215.
- [10] Khasanah, D.U., Hayati, A. and Zayadi, H., 2023. Eksplorasi Pengetahuan Lokal Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal JIMSUM*, 1(2), pp.10-22.
- [11] Argus, A., Zahiroh, S., & Ali, M. 2024. Eksplorasi Etnobotani Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Desa Duko Kecamatan Rubaru - Sumenep. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 9(2), 136–142. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v9i2.564>
- [12] Abadiyah, S., Hayati, A., dan Zayadi, H. 2024. Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sains UNISMA Malang (JIMSUM)*, 2(2), 177-189.
- [13] Putri, D.A., Hayati, A., dan Zayadi, H. 2024. Etnobotani dan Distribusi Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Desa Candipuro, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sains UNISMA Malang (JIMSUM)*, 2(2), 190-204.

- [14] Fajarwati, K. 2024. Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Pada Etnis Ende, Lio, Nataia, Dhawe Pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 10(1), 54–68.
- [15] Novriana, D., Oktoba, Z., Oktarlina. R.Z., & Triyandi, R. 2024. Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Lampung Di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. *Indonesian Journal of Biological Pharmacy*, Vol.4 (3), 137-151.
- [16] Melviani, M., Rohama, R., & Noval, N. 2022. Penggunaan Tanaman Sebagai Obat pada Masyarakatan Suku Banjar, Dayak, dan Bugis di Kalimantan Selatan: The Use of Plants as Medicine in the People of Banjar, Dayak, and Bugis Tribes in South Kalimantan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 171–177. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3882>
- [17] Astana, P.R., Nisa, U., Triyono, A., Ardiyanto, D., Fitriani, U., Zulkarnain, Z., Adwaita, K.P., and Novianto, F.W. 2021. Medicinal plants used by traditional healers for hemorrhoid treatment in Borneo island: Ethnopharmacological study RISTOJA. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. doi:10.1088/1755-1315/913/1/012097
- [18] Muzayyan, A. R. ., Hayati, A., & Zayadi, H. 2025. Eksplorasi Etnobotani Herbal Untuk Kesehatan pada Masyarakat Pulau Giligenting Kecamatan Giligenting Kabupaten Sumenep. *SCISCITATIO*, 6(1), 1–14.
- [19] Maharani, R., & Purnomo, P. 2017. Tumbuhan Obat Secara Tradisional Oleh Suku Jawa di Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah. *Universitas Gajah Mada*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- [20] Lestari, D., Koneri, R., & Maabuat, P. V. 2021. Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *JURNAL BIOS LOGOS*, 11(2), 82. <https://doi.org/10.35799/jbl.11.2.2021.32017>
- [21] Mun'im, A, Forestrania, RC, Elya, B, Risseyelly, , Puspitasari, N & Ariestanti, D. 2024. *Analisis Mikroskopis Tumbuhan Obat*. CV. Eureka Media Aksara.

- [22] Yuan, H., Ma, Q., Ye, L., & Piao, G. 2016. The traditional medicine and modern medicine from natural products. *Molecules*, 21(5). <https://doi.org/10.3390/molecules21050559>
- [23] Dubale, S., Kebebe, D., Zeynudin, A., Abdissa, N., & Suleman, S. 2023. Phytochemical Screening and Antimicrobial Activity Evaluation of Selected Medicinal Plants in Ethiopia. *Journal of Experimental Pharmacology*, 15, 51–62.
- [24] Barokah, U., Rahayu, W., & Antriandarti, E. 2022. Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Bumbu Dapur Berkhasiat untuk Kesehatan di Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 856–862.
- [25] Abadiyah, S., Hayati, A., & Zayadi, H. 2024. Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sains Unisma Malang*, 2, p. 177.
- [26] Rafdinal, U. M. R. E. R. P. 2019. Inventarisasi Jenis-jenis Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Tanjung Merpati Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont*, 8(2). <https://doi.org/10.26418/protobiont.v8i2.32476>
- [27] Galluzzi, G., Eyzaguirre, P. & Negri, V. 2010. Home gardens: neglected hotspots of agrobiodiversity and cultural diversity. *Biodivers Conserv* 19, 3635–3654. <https://doi.org/10.1007/s10531-010-9919-5>